



PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: FONDASI KERUKUNAN PELINDUNG SUMBER DAYA NATUNA

Ida Nur Faizah

Sekolah Tinggi Agama Islam Natuna, Kepulauan Riau, Indonesia
Ida.nurfaizah.ida@gmail.com

Abstract

Received: 30 April 2024
Revised: 30 April 2024
Accepted: 30 April 2024

Penelitian ini mengeksplorasi mekanisme pendidikan agama Islam di MAN 1 Natuna dalam membangun solidaritas masyarakat perbatasan dan ketahanan teritorial. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil menunjukkan pendidikan agama Islam berhasil mentransformasi pembelajaran kognitif-normatif menjadi praksis sosial konkret melalui kontekstualisasi sistematis yang mengintegrasikan nilai keislaman dengan kesadaran geopolitik, program pengajian lintas generasi, dan bakti sosial lintas agama. Keberhasilan ini didukung tiga faktor: kualitas guru PAI dengan kesadaran geopolitik tinggi, kepemimpinan madrasah visioner, dan modal sosial masyarakat religius. Pembelajaran dialogis-partisipatif memungkinkan siswa mengkritisi fenomena sosial-politik dengan perspektif keislaman dan mengaplikasikannya dalam menjaga kedaulatan wilayah. Otentisitas guru sebagai putra daerah menciptakan resonansi kuat antara pembelajaran dengan realitas kehidupan di perbatasan. Penelitian ini melampaui ekspektasi teoretis yang menyatakan pendidikan agama Islam sulit mentransformasi nilai keagamaan menjadi praksis sosial di daerah terpencil. Temuan berkontribusi pada SDG 4 (pendidikan berkualitas), SDG 14 (ekosistem laut), dan SDG 16 (perdamaian dan kelembagaan kuat) melalui model pendidikan agama Islam transformatif yang membangun ketahanan sosial dan teritorial di wilayah perbatasan.

Keywords: Pendidikan Agama Islam; Ketahanan Teritorial; Solidaritas Masyarakat Perbatasan

(*) Corresponding Author: Faizah, Ida.nurfaizah.ida@gmail.com

How to Cite: Faizah, I. N. (2024). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: FONDASI KERUKUNAN PELINDUNG SUMBER DAYA NATUNA. *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 1467-1478.

INTRODUCTION

Madrasah Aliyah Negeri 1 Natuna sebagai lembaga pendidikan Islam di wilayah perbatasan telah menunjukkan keberhasilan luar biasa dalam membangun solidaritas dan kerukunan masyarakat. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah ini tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan keagamaan di ruang kelas, tetapi telah bertransformasi menjadi gerakan sosial yang melibatkan seluruh komponen masyarakat. Guru-guru PAI secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan, kecintaan terhadap tanah air, dan kesadaran geopolitik ke dalam setiap pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual tetapi mampu mengontekstualisasikannya dengan realitas kehidupan di daerah perbatasan yang rawan konflik dan klaim teritorial asing.

Praktik pembelajaran PAI di MAN 1 Natuna telah berhasil menumbuhkan kesadaran kolektif di kalangan siswa dan masyarakat tentang pentingnya menjaga keutuhan wilayah dan kekayaan alam Natuna. Melalui program-program seperti pengajian berbasis komunitas, kegiatan bakti sosial lintas agama, dan pendidikan karakter yang menekankan nasionalisme religius, madrasah ini telah menjadi pusat pembentukan generasi muda yang memiliki militansi tinggi dalam menjaga kedaulatan negara. Siswa-siswa MAN 1 Natuna tidak hanya unggul dalam pemahaman agama, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan kesadaran geopolitik yang tinggi, terbukti dari berbagai inisiatif mereka dalam mengkampanyekan pentingnya menjaga laut dan pulau-pulau kecil dari ancaman nelayan asing serta klaim sepihak negara tetangga.

Keberhasilan pendidikan agama Islam di MAN 1 Natuna dalam membangun solidaritas sosial telah menciptakan kohesi sosial yang sangat kuat di masyarakat perbatasan. Masyarakat Natuna yang heterogen dari berbagai latar belakang etnis dan budaya berhasil bersatu dalam semangat kebangsaan yang dilandasi nilai-nilai religius. Kerukunan antarumat beragama terjaga dengan sangat baik, tidak ada konflik horizontal yang signifikan, dan masyarakat secara sukarela terlibat dalam berbagai kegiatan pengawasan wilayah dan pelestarian sumber daya alam laut. Bahkan ketika terjadi insiden pelanggaran batas wilayah oleh kapal asing, masyarakat secara spontan bersatu memberikan dukungan kepada aparat keamanan, menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam telah berhasil membentuk karakter masyarakat yang tangguh dan memiliki ketahanan sosial yang tinggi dalam menghadapi ancaman eksternal.

Secara teoritis, pencapaian maksimal dalam pendidikan agama Islam untuk membangun solidaritas sosial dan ketahanan teritorial di daerah perbatasan sebenarnya menghadapi berbagai kendala struktural yang signifikan. Menurut penelitian Hidayat & Ibrahim (2023), pembelajaran PAI di daerah terpencil umumnya mengalami keterbatasan dalam hal kualitas tenaga pendidik, infrastruktur, dan akses terhadap sumber belajar yang memadai, sehingga sulit mencapai output yang optimal. Studi Rahmawati et al. (2023) juga menegaskan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis agama di sekolah-sekolah perbatasan sering terhambat oleh minimnya dukungan kebijakan daerah dan keterbatasan anggaran pendidikan. Dalam konteks yang lebih luas, Suharto & Yuliansyah (2023) menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia masih cenderung bersifat kognitif-normatif dan belum sepenuhnya mampu mentransformasi nilai-nilai keagamaan menjadi praksis sosial yang konkret, apalagi dalam konteks kompleks seperti ketahanan wilayah perbatasan. Penelitian Findyartini et al. (2024) menambahkan bahwa heterogenitas sosial-budaya di daerah perbatasan justru berpotensi menjadi sumber fragmentasi sosial yang memperlemah solidaritas kolektif, sehingga dibutuhkan upaya ekstra untuk membangun kohesi sosial. Lebih lanjut, Pratama et al. (2023) mengungkapkan bahwa kesadaran geopolitik dan nasionalisme di kalangan generasi muda, khususnya di daerah terpencil, cenderung rendah akibat minimnya exposure terhadap isu-isu kebangsaan dan kedaulatan teritorial, sehingga secara ideal sulit mengharapkan terbentuknya karakter penjaga kedaulatan wilayah hanya melalui pendidikan agama Islam di sekolah.

Terdapat kesenjangan signifikan antara realitas empiris di MAN 1 Natuna dengan idealitas teoretis yang dikemukakan para pakar pendidikan agama Islam. Di satu sisi, MAN 1 Natuna telah menunjukkan keberhasilan luar biasa dalam mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan pembentukan karakter kebangsaan dan solidaritas sosial yang berujung pada penguatan ketahanan teritorial. Namun di sisi lain, berbagai kajian teoretis justru menunjukkan bahwa pencapaian seperti ini seharusnya sangat sulit terwujud mengingat berbagai keterbatasan struktural yang umumnya dihadapi lembaga pendidikan di daerah perbatasan. Kesenjangan ini menimbulkan pertanyaan mendasar

tentang faktor-faktor unik atau strategi khusus apa yang memungkinkan MAN 1 Natuna mencapai kesuksesan yang melampaui ekspektasi teoretis tersebut.

Fenomena ini juga mengindikasikan adanya gap pengetahuan dalam literatur pendidikan agama Islam, khususnya terkait dengan peran strategis PAI dalam konteks geopolitik dan ketahanan wilayah perbatasan. Ketidaksesuaian antara *das sein* dan *das sollen* ini memunculkan urgensi untuk mengkaji secara mendalam bagaimana sebenarnya mekanisme dan proses yang terjadi di MAN 1 Natuna, sehingga pendidikan agama Islam dapat berfungsi secara optimal sebagai basis pembentukan solidaritas sosial dan ketahanan teritorial. Temuan dari kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis baru sekaligus memberikan model praktis yang dapat direplikasi di daerah-daerah perbatasan lainnya yang menghadapi tantangan serupa dalam menjaga keutuhan wilayah dan kekayaan alam dari ancaman eksternal.

Penelitian-penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai aspek pendidikan agama Islam dan perannya dalam pembentukan karakter sosial, namun masih terdapat celah signifikan terkait konteks pendidikan agama Islam di wilayah perbatasan dan kaitannya dengan ketahanan teritorial. Beberapa studi fokus pada aspek pembelajaran PAI dalam membentuk karakter religius dan nasionalisme (Aziz et al., 2022; Amalia et al., 2023; Hakim, 2024), sementara penelitian lain mengkaji peran pendidikan Islam dalam membangun kohesi sosial dan toleransi antarumat beragama (Latif et al., 2023; Harapan et al., 2022; Yusuf et al., 2024). Namun, kajian-kajian tersebut umumnya dilakukan di wilayah non-perbatasan dan belum menyentuh dimensi strategis terkait dengan ketahanan wilayah dan perlindungan sumber daya alam dari ancaman asing. Penelitian tentang pendidikan di daerah perbatasan lebih banyak mengkaji aspek aksesibilitas, kualitas pembelajaran, dan kesenjangan pendidikan (Sari et al., 2023; Andini et al., 2024; Sudipa et al., 2023), namun belum mengeksplorasi secara spesifik bagaimana pendidikan agama Islam berperan dalam membangun solidaritas masyarakat untuk menjaga kedaulatan teritorial.

Studi-studi terkini juga telah mengkaji hubungan antara pendidikan nilai dengan ketahanan nasional (Wahidin et al., 2024; Nursal et al., 2023), namun pendekatan yang digunakan masih bersifat makro dan belum menggali secara detail mekanisme mikro di level institusi pendidikan, khususnya madrasah di wilayah perbatasan (ursal, 2023). Penelitian tentang peran masyarakat perbatasan dalam menjaga kedaulatan wilayah telah banyak dilakukan dari perspektif pertahanan dan keamanan (ursal, 2023), namun sangat sedikit yang mengkaji dari perspektif pendidikan agama Islam sebagai basis pembentukan kesadaran dan militansi masyarakat (Nasution et al., 2023; Solehudin et al., 2024; Devereaux et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi secara mendalam dan komprehensif bagaimana pendidikan agama Islam di MAN 1 Natuna menjadi fondasi strategis dalam membangun solidaritas dan kerukunan masyarakat perbatasan yang pada gilirannya memperkuat ketahanan teritorial dan perlindungan sumber daya alam dari ancaman eksternal.

Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam tentang peran strategis pendidikan agama Islam sebagai instrumen ketahanan teritorial di wilayah perbatasan, sebuah dimensi yang belum banyak dikaji dalam literatur pendidikan Islam maupun studi pertahanan. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menghubungkan tiga elemen yang selama ini dikaji secara terpisah: pendidikan agama Islam, solidaritas sosial masyarakat perbatasan, dan ketahanan teritorial dalam konteks perlindungan sumber daya alam. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model konseptual baru tentang bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat ditransformasi menjadi kekuatan sosial-politik yang konkret dalam menjaga kedaulatan negara, sekaligus memberikan kontribusi

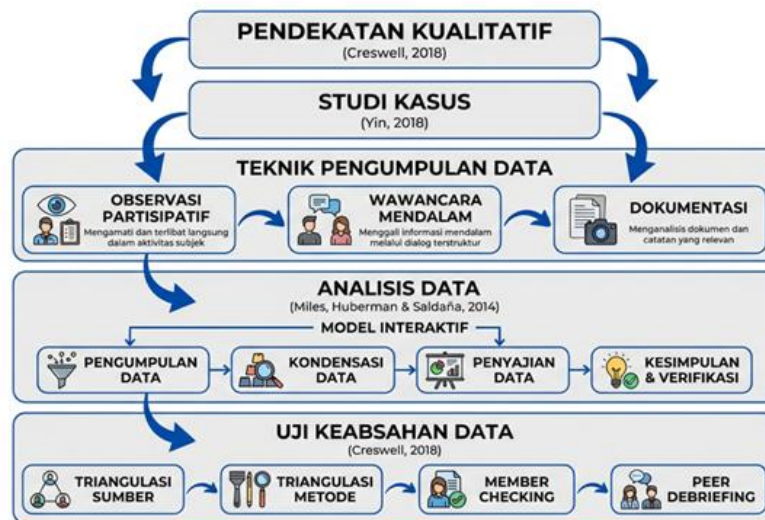
pada pengembangan teori pendidikan Islam kontekstual yang responsif terhadap tantangan geopolitik kontemporer.

Urgensi penelitian ini sangat tinggi mengingat Natuna merupakan wilayah strategis yang terus menghadapi ancaman klaim teritorial dan pelanggaran batas wilayah oleh negara asing, khususnya terkait dengan kekayaan sumber daya laut yang sangat melimpah. Penelitian ini menjadi penting untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan best practices dari MAN 1 Natuna yang dapat menjadi model replikasi bagi daerah-daerah perbatasan lainnya di Indonesia dalam membangun ketahanan sosial melalui pendidikan agama Islam. Lebih jauh, temuan penelitian ini memiliki relevansi langsung dengan pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ke-16 tentang perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang kuat, serta tujuan ke-14 tentang ekosistem laut, dimana solidaritas masyarakat yang dibangun melalui pendidikan agama Islam terbukti efektif dalam menjaga kelestarian sumber daya kelautan dan mencegah eksploitasi ilegal oleh pihak asing. Penelitian ini juga berkontribusi pada pencapaian SDGs tujuan ke-4 tentang pendidikan berkualitas dengan menunjukkan bagaimana pendidikan agama Islam dapat dirancang tidak hanya untuk transfer pengetahuan religius tetapi juga untuk membentuk karakter kewarganegaraan yang tangguh dan memiliki kesadaran geopolitik tinggi.

Berdasarkan kesenjangan antara realitas empiris dan idealitas teoretis yang telah dipaparkan, penelitian ini difokuskan pada dua permasalahan sentral yang saling berkaitan. Pertama, bagaimana proses dan mekanisme pendidikan agama Islam di MAN 1 Natuna dalam membangun solidaritas dan kerukunan masyarakat perbatasan sebagai basis ketahanan teritorial. Kedua, faktor-faktor kunci apa saja yang memungkinkan pendidikan agama Islam di MAN 1 Natuna dapat berfungsi secara optimal melampaui ekspektasi teoretis dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat untuk menjaga keutuhan wilayah dan kekayaan alam dari ancaman eksternal.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena pendidikan agama Islam di MAN 1 Natuna dan perannya dalam membangun solidaritas masyarakat perbatasan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, proses, dan konteks sosial yang kompleks secara natural tanpa manipulasi variabel (Levitt et al., 2018), sehingga dapat menangkap nuansa dan dinamika pembelajaran PAI dalam konteks geopolitik perbatasan. Jenis penelitian studi kasus dipilih mengikuti konsep Yin (2018) yang menekankan bahwa studi kasus sangat tepat digunakan ketika peneliti ingin menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" terhadap fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata yang memiliki batas-batas tidak jelas antara fenomena dan konteksnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode yang meliputi observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran PAI dan aktivitas sosial keagamaan, wawancara mendalam dengan guru PAI, siswa, alumni, tokoh masyarakat, dan aparat perbatasan, serta dokumentasi berupa silabus, RPP, foto kegiatan, dan dokumen kebijakan madrasah.



Gambar 1.
Kerangka Penelitian
Sumber: Penulis

Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup empat tahap: pengumpulan data, kondensasi data dengan mengidentifikasi tema-tema utama terkait strategi pembelajaran PAI dan pembentukan solidaritas sosial, penyajian data dalam bentuk matriks dan diagram untuk memvisualisasikan hubungan antar konsep, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menghasilkan proposisi teoretis tentang mekanisme PAI dalam membangun ketahanan teritorial. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai informan, triangulasi metode dengan mengkonfirmasi temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, member checking dengan memverifikasi hasil interpretasi kepada partisipan penelitian, serta peer debriefing dengan melibatkan ahli pendidikan Islam dan studi pertahanan untuk memastikan kredibilitas dan dependabilitas temuan penelitian.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Proses dan Mekanisme Pendidikan Agama Islam

Proses pendidikan agama Islam di MAN 1 Natuna dalam membangun solidaritas dan kerukunan masyarakat perbatasan berlangsung melalui mekanisme yang sangat sistematis dan terintegrasi, dimulai dari tahap perencanaan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi keagamaan tetapi juga dirancang dengan kesadaran penuh akan posisi strategis Natuna sebagai wilayah perbatasan. Guru-guru PAI di madrasah ini melakukan analisis konteks yang mendalam terhadap situasi geopolitik Natuna, mengidentifikasi berbagai ancaman yang dihadapi masyarakat perbatasan, dan kemudian menerjemahkannya ke dalam desain pembelajaran yang kontekstual. Setiap materi pembelajaran PAI, mulai dari akidah, ibadah, akhlak, hingga muamalah, selalu dikontekstualisasikan dengan realitas kehidupan di daerah perbatasan yang rawan konflik kepentingan dengan negara asing, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran Islam

secara normatif tetapi mampu mengaplikasikannya dalam konteks menjaga kedaulatan wilayah dan kekayaan alam.



Gambar 2.

Proses dan Mekanisme Pendidikan Agama Islam

Sumber: Penulis

Mekanisme pembelajaran di kelas berlangsung dengan pendekatan dialogis-partisipatif dimana guru tidak menempatkan diri sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk mengkritisi fenomena sosial-politik di sekitar mereka dengan perspektif keislaman. Dalam pembahasan materi akidah misalnya, guru tidak hanya menjelaskan tentang keimanan kepada Allah dan konsep tauhid, tetapi juga mengaitkannya dengan kecintaan terhadap tanah air sebagai manifestasi dari keimanan tersebut. Siswa diajak untuk memahami bahwa menjaga keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah bagian dari tanggung jawab keimanan seorang muslim, karena dalam perspektif Islam, melindungi wilayah kaum muslimin dari ancaman eksternal merupakan kewajiban kolektif yang tidak bisa diabaikan. Diskusi-diskusi kelas sering kali berkembang menjadi refleksi mendalam tentang bagaimana posisi Indonesia sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia memiliki tanggung jawab historis untuk menjaga kedaulatannya, dan Natuna sebagai garis terdepan memiliki peran strategis dalam konstelasi geopolitik regional.

Pembelajaran akhlak juga dirancang dengan sangat kontekstual dimana konsep-konsep seperti ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah insaniyah tidak hanya dipahami sebagai ajaran normatif tetapi ditransformasikan menjadi praksis sosial yang konkret. Guru mengajarkan bahwa solidaritas tidak hanya terbatas pada sesama muslim tetapi harus diperluas kepada seluruh warga negara tanpa memandang latar belakang agama, etnis, atau budaya, karena dalam konteks menjaga kedaulatan wilayah, semua warga negara memiliki kepentingan yang sama. Konsep ini kemudian diperkuat melalui berbagai kegiatan praktik di luar kelas dimana siswa secara langsung terlibat dalam aktivitas-aktivitas yang membangun solidaritas sosial. Salah satu program unggulan yang dikembangkan adalah program pengajian lintas generasi dimana siswa MAN 1 Natuna secara rutin mengadakan pengajian bersama masyarakat di berbagai desa,

tidak hanya menyampaikan ceramah keagamaan tetapi juga mendiskusikan isu-isu aktual terkait dengan perkembangan situasi di wilayah perbatasan Natuna.

Dalam program pengajian lintas generasi ini, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pengetahuan tetapi juga sebagai agen perubahan yang menyebarkan kesadaran tentang pentingnya menjaga keutuhan wilayah. Mereka berbagi informasi tentang berbagai insiden pelanggaran wilayah yang terjadi, menjelaskan implikasi ekonomi dan politik dari hilangnya kedaulatan atas wilayah perairan Natuna, dan mengajak masyarakat untuk lebih waspada terhadap berbagai modus infiltrasi yang dilakukan oleh pihak asing. Yang menarik dari program ini adalah bagaimana siswa berhasil mengemas pesan-pesan kebangsaan dalam bingkai keagamaan yang mudah diterima oleh masyarakat yang religius, sehingga kesadaran geopolitik tidak terkesan sebagai sesuatu yang asing atau dipaksakan melainkan menjadi bagian natural dari pemahaman keagamaan masyarakat. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai kebangsaan dan kesadaran menjaga kedaulatan wilayah menjadi terinternalisasi secara mendalam dalam kesadaran kolektif masyarakat.

Mekanisme lain yang sangat efektif adalah program bakti sosial lintas agama yang secara rutin diselenggarakan oleh MAN 1 Natuna bekerja sama dengan sekolah-sekolah dari berbagai latar belakang agama di Natuna. Program ini dirancang bukan sekadar sebagai kegiatan karitatif biasa, tetapi sebagai strategi untuk membangun kohesi sosial dan menunjukkan bahwa kerukunan antarumat beragama adalah kekuatan strategis dalam menjaga keutuhan wilayah perbatasan. Dalam kegiatan-kegiatan seperti pembersihan pantai, penanaman mangrove, dan patroli bersama nelayan, siswa dari berbagai latar belakang agama bekerja bahu-membahu, saling mengenal lebih dekat, dan membangun trust yang kuat. Guru-guru PAI selalu menekankan bahwa kegiatan seperti ini adalah implementasi konkret dari ajaran Islam tentang rahmatan lil alamin, dimana Islam mengajarkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam termasuk dalam menjaga kelestarian lingkungan dan membangun harmoni sosial.

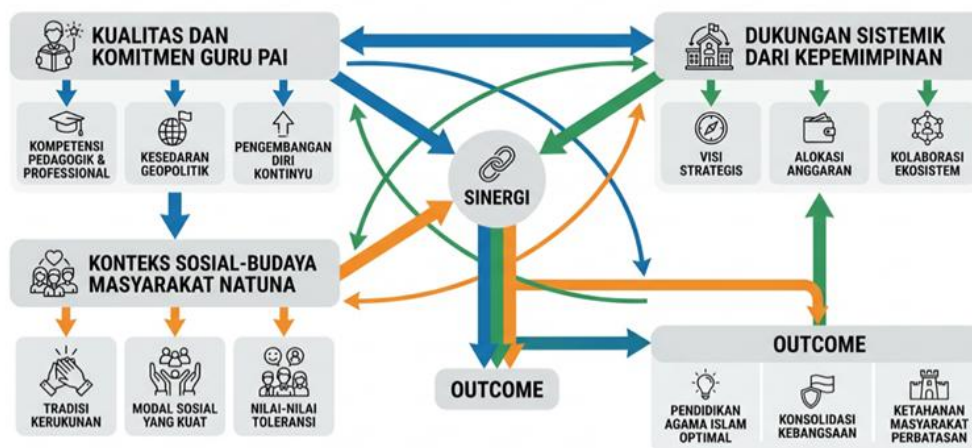
Pembelajaran fiqh muamalah juga dikontekstualisasikan dengan isu-isu ekonomi perbatasan, dimana siswa diajak untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip ekonomi Islam dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat perbatasan sekaligus melindungi sumber daya alam dari eksploitasi asing. Guru menjelaskan konsep seperti hifz al-mal dalam maqashid syariah yang menekankan perlindungan terhadap harta, dan mengaitkannya dengan pentingnya menjaga kekayaan alam laut Natuna dari pencurian dan eksploitasi ilegal oleh kapal-kapal asing. Siswa diajak untuk memahami bahwa ketika nelayan asing mencuri ikan di perairan Natuna, hal itu bukan hanya pelanggaran hukum positif tetapi juga pelanggaran terhadap prinsip keadilan dalam Islam, karena mereka merampas hak hidup masyarakat Natuna atas sumber daya alam di wilayahnya sendiri. Pemahaman ini kemudian mendorong siswa untuk tidak hanya bersikap pasif tetapi aktif mencari solusi, seperti mengorganisir kampanye untuk mendukung nelayan lokal, membantu memasarkan hasil tangkapan nelayan melalui media sosial, dan bahkan ada yang berinisiatif membuat aplikasi sederhana untuk memudahkan pelaporan jika terjadi pelanggaran wilayah oleh kapal asing.

Proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan agama Islam ini juga diperkuat melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di lingkungan madrasah. Setiap pagi sebelum memulai pembelajaran, seluruh siswa dan guru melakukan doa bersama yang tidak hanya berisi doa untuk kesuksesan belajar tetapi juga doa untuk keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan perlindungan wilayah perbatasan dari segala ancaman. Dalam upacara bendera setiap hari Senin, setelah pembacaan Pancasila dan pembacaan doa, selalu ada sesi refleksi singkat tentang isu-isu aktual terkait Natuna yang dipandu oleh guru PAI atau siswa yang ditunjuk. Refleksi ini menjadi momentum untuk terus mengingatkan seluruh civitas akademika tentang

tanggung jawab mereka sebagai generasi penerus bangsa yang hidup di garis terdepan pertahanan teritorial. Kebiasaan-kebiasaan seperti ini menciptakan atmosfer di madrasah dimana kesadaran kebangsaan dan semangat menjaga kedaulatan wilayah menjadi bagian dari identitas kolektif yang kuat.

Faktor-Faktor Kunci yang Memungkinkan Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Natuna Berfungsi Secara Optimal

Faktor pertama yang sangat fundamental adalah kualitas dan komitmen guru-guru PAI di MAN 1 Natuna yang tidak hanya memiliki kompetensi pedagogik dan profesional yang tinggi tetapi juga memiliki kesadaran geopolitik yang sangat kuat. Guru-guru PAI di madrasah ini bukan sekadar pengajar yang menyampaikan materi berdasarkan kurikulum standar, melainkan adalah para pendidik yang memiliki visi jelas tentang peran strategis pendidikan agama Islam dalam konteks pertahanan negara. Mereka secara konsisten melakukan pengembangan diri melalui berbagai pelatihan, workshop, dan studi literatur tentang isu-isu kebangsaan dan geopolitik, sehingga memiliki wawasan yang luas dan mampu mengintegrasikan berbagai dimensi pengetahuan dalam pembelajaran. Komitmen mereka juga tercermin dari dedikasi yang luar biasa dimana banyak guru yang rela meluangkan waktu di luar jam mengajar untuk membimbing siswa dalam berbagai kegiatan, mendampingi mereka dalam program-program sosial kemasyarakatan, dan bahkan terlibat langsung dalam berbagai forum diskusi tentang isu-isu perbatasan bersama dengan tokoh masyarakat dan aparat keamanan.



Gambar 3.
Faktor-Faktor Kunci
Sumber: Penulis

Latar belakang personal guru-guru PAI juga memiliki pengaruh signifikan, dimana sebagian besar dari mereka adalah putra-putri asli Natuna yang sejak kecil tumbuh dengan kesadaran tentang tantangan hidup di daerah perbatasan. Mereka memiliki pengalaman langsung tentang berbagai insiden pelanggaran wilayah, menyaksikan bagaimana nelayan lokal harus bersaing dengan nelayan asing yang dilengkapi teknologi canggih, dan merasakan kecemasan masyarakat ketika terjadi eskalasi ketegangan di wilayah perairan Natuna. Pengalaman-pengalaman personal ini membuat pembelajaran yang mereka sampaikan tidak terasa artifisial atau terlalu teoretis, tetapi sangat otentik dan menyentuh realitas kehidupan siswa. Ketika mereka berbicara tentang pentingnya menjaga kedaulatan wilayah, itu bukan sekadar retorika patriotik tetapi ekspresi dari

keprihatinan mendalam yang didasari oleh pengalaman hidup yang nyata. Otentisitas ini membuat siswa merespon dengan lebih serius dan internalisasi nilai-nilai yang diajarkan terjadi jauh lebih mendalam.

Faktor kedua adalah dukungan sistemik dari kepemimpinan madrasah yang memiliki visi strategis tentang peran MAN 1 Natuna dalam konteks yang lebih luas dari sekadar lembaga pendidikan formal. Kepala madrasah dan jajaran manajemen memiliki pemahaman yang sangat jelas bahwa madrasah bukan hanya bertanggung jawab untuk mencetak lulusan yang cakap secara akademis tetapi juga harus berkontribusi dalam penguatan ketahanan sosial masyarakat perbatasan. Visi ini kemudian diterjemahkan dalam berbagai kebijakan konkret seperti alokasi anggaran yang memadai untuk program-program yang berkaitan dengan penguatan karakter kebangsaan, fleksibilitas dalam kurikulum yang memungkinkan guru untuk mengkontekstualisasikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan lokal, dan pemberian apresiasi kepada guru-guru dan siswa yang aktif dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Kepemimpinan yang visioner ini juga terlihat dari kemampuan kepala madrasah dalam membangun jejaring dengan berbagai stakeholder eksternal, sehingga madrasah tidak bekerja sendirian tetapi didukung oleh ekosistem yang kuat.

Sistem manajemen madrasah juga sangat mendukung inovasi dan kreativitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang kontekstual. Tidak ada standarisasi kaku yang membatasi guru untuk bereksperimen dengan berbagai pendekatan pembelajaran, selama tetap selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai keislaman. Rapat-rapat koordinasi rutin antara kepala madrasah, guru, dan komite madrasah selalu menjadi forum untuk berbagi best practices, mengevaluasi efektivitas program-program yang sudah berjalan, dan merancang inovasi-inovasi baru. Kultur organisasi yang terbuka dan kolaboratif ini menciptakan iklim kerja yang kondusif dimana setiap guru merasa dihargai kontribusinya dan termotivasi untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran.

Faktor ketiga adalah konteks sosial-budaya masyarakat Natuna yang sangat religius dan memiliki tradisi kuat dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Masyarakat Natuna yang mayoritas beragama Islam memiliki pemahaman dan praktik keagamaan yang moderat, terbuka terhadap perbedaan, dan sangat menghargai nilai-nilai toleransi. Tradisi-tradisi lokal yang sudah berlangsung turun-temurun seperti gotong royong, musyawarah dalam menyelesaikan masalah, dan saling membantu antartetangga tanpa memandang latar belakang agama atau etnis, menciptakan modal sosial yang sangat kuat. Ketika MAN 1 Natuna mengembangkan program-program yang menekankan solidaritas dan kerukunan, program-program tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang sudah ada di masyarakat tetapi justru memperkuat dan memberikan kerangka konseptual yang lebih jelas dari perspektif keislaman. Resonansi antara nilai-nilai yang diajarkan di madrasah dengan nilai-nilai yang hidup di masyarakat membuat proses internalisasi berjalan dengan sangat mulus.

Discussion

Manajemen Supervisi Akademik Kepala Sekolah Proses dan Mekanisme Pendidikan Agama Islam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses pendidikan agama Islam di MAN 1 Natuna berlangsung melalui mekanisme kontekstualisasi yang sistematis dimana setiap materi pembelajaran diintegrasikan dengan realitas geopolitik wilayah perbatasan, bertentangan dengan pandangan teoritis yang dikemukakan oleh Suharto & Yuliansyah (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia masih cenderung

bersifat kognitif-normatif dan belum sepenuhnya mampu mentransformasi nilai-nilai keagamaan menjadi praksis sosial yang konkret.

Hasil penelitian ini justru menunjukkan bahwa ketika pendidikan agama Islam dirancang dengan pendekatan yang kontekstual dan melibatkan berbagai stakeholder, transformasi dari pengetahuan keagamaan menjadi praksis sosial tidak hanya mungkin terjadi tetapi dapat berlangsung secara sangat efektif. Mekanisme pembelajaran dialogis-partisipatif yang diterapkan oleh guru-guru PAI di MAN 1 Natuna, dimana siswa diajak untuk mengkritisi fenomena sosial-politik dengan perspektif keislaman, menunjukkan adanya inovasi pedagogis yang melampaui model pembelajaran konvensional. Temuan ini memberikan kontribusi baru pada teori pembelajaran PAI dengan menunjukkan bahwa kontekstualisasi bukan sekadar adaptasi materi tetapi merupakan rekonstruksi total dari cara bagaimana pendidikan agama Islam dipahami dan dipraktikkan.

Faktor-Faktor Kunci yang Memungkinkan Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Natuna Berfungsi Secara Optimal

Faktor kualitas dan komitmen guru yang ditemukan sebagai determinan utama keberhasilan pendidikan agama Islam di MAN 1 Natuna memberikan konfirmasi empiris sekaligus memperluas temuan Rahmawati et al. (2022) yang menyebutkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis agama di sekolah-sekolah perbatasan sering terhambat oleh minimnya dukungan kebijakan daerah dan keterbatasan anggaran pendidikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun dukungan kebijakan dan anggaran memang penting, faktor yang lebih fundamental adalah kualitas guru yang tidak hanya memiliki kompetensi pedagogik tetapi juga memiliki kesadaran kontekstual tentang tantangan yang dihadapi masyarakat perbatasan.

Guru-guru PAI di MAN 1 Natuna yang sebagian besar adalah putra daerah dengan pengalaman langsung hidup di wilayah perbatasan memiliki authentic understanding yang membuat pembelajaran mereka sangat resonan dengan realitas kehidupan siswa. Temuan ini memperkuat teori contextual teaching and learning dengan menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode atau teknik mengajar tetapi juga oleh kemampuan guru untuk memahami dan merespon konteks sosial-budaya-politik dimana pembelajaran berlangsung. Otentisitas yang muncul dari pengalaman hidup personal guru menciptakan credibility yang membuat pesan-pesan pendidikan diterima dengan lebih mudah oleh siswa.

CONCLUSION

Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Natuna telah berhasil mentransformasi paradigma pembelajaran keagamaan dari yang semula bersifat kognitif-normatif menjadi praksis sosial yang konkret melalui mekanisme kontekstualisasi sistematis yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kesadaran geopolitik dan nasionalisme religius. Proses pembelajaran yang berlangsung secara dialogis-partisipatif dengan melibatkan program pengajian lintas generasi, bakti sosial lintas agama, dan pembiasaan nilai-nilai kebangsaan telah menciptakan ekosistem pendidikan yang tidak hanya mencetak generasi muda yang memahami ajaran Islam secara mendalam tetapi juga memiliki militansi tinggi dalam menjaga kedaulatan teritorial dan kelestarian sumber daya alam.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi strategis terhadap pencapaian Sustainable Development Goals khususnya SDG 4 tentang pendidikan berkualitas dengan menyediakan model pendidikan agama Islam yang transformatif dan kontekstual yang

dapat direplikasi di wilayah-wilayah perbatasan lainnya untuk menghasilkan generasi muda yang tidak hanya cakap secara akademis tetapi juga memiliki karakter kebangsaan yang tangguh dan kesadaran untuk menjaga kedaulatan negara. Penelitian ini juga berkontribusi signifikan pada pencapaian SDG 14 tentang ekosistem laut melalui pembentukan kesadaran kolektif masyarakat yang dibangun melalui pendidikan agama Islam untuk melindungi sumber daya kelautan dari eksploitasi ilegal dan pencurian oleh pihak asing, serta SDG 16 tentang perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang kuat dengan menunjukkan bagaimana solidaritas sosial dan kerukunan antarumat beragama yang dibangun melalui pendidikan agama Islam menjadi fondasi ketahanan sosial yang mampu menghadapi berbagai ancaman eksternal dan menjaga stabilitas wilayah perbatasan sebagai garis terdepan pertahanan teritorial Indonesia.

REFERENCES

- Amalia, N. N., Firdaus, M. L., Aeni, A. N., & Astuti, S. Y. (2023). Pengembangan Aplikasi KADAM Sebagai Media Pembelajaran PAI SD Untuk Mengenalkan Dakwah Islam. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 797-811.
- Andini, E., Bhalode, P., Gantert, E., Sadula, S., & Vlachos, D. G. (2024). Chemical recycling of mixed textile waste. *Science Advances*, 10(27), eado6827.
- Aziz, M. A., Brini, F., Rouached, H., & Masmoudi, K. (2022). Genetically engineered crops for sustainably enhanced food production systems. *Frontiers in plant science*.
- Devereaux, P. J., Marcucci, M., Painter, T. W., Conen, D., Lomivorotov, V., Sessler, D. I., ... & Leslie, K. (2022). Tranexamic acid in patients undergoing noncardiac surgery. *New England Journal of Medicine*, 386(21), 1986-1997.
- Findyartini, A., Greviana, N., Hanum, C., Wiyarta, E., Novariantio, J. K., Nugroho Supranoto, Y. T., ... & Atta, K. (2024). "How is social media used for learning?": relationships between social media use by medical students with their self-regulated learning skills. *BMC Medical Education*, 24(1), 235.
- Harapan, H., Fajar, J. K., Supriono, S., Soegiarto, G., Wulandari, L., Seratin, F., ... & Budiman, H. A. (2022). The prevalence, predictors and outcomes of acute liver injury among patients with COVID-19: A systematic review and meta-analysis. *Reviews in medical virology*, 32(3), e2304.
- Hidayat, H., & Ibrahim, I. (2023). Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Mutu Sumber Daya Tenaga Pendidik. *Jambura Journal of Educational Management*, 312-325.
- Latif, E., Mai, G., Nyaaba, M., Wu, X., Liu, N., Lu, G., ... & Zhai, X. (2023). Artificial general intelligence (AGI) for education. *arXiv preprint arXiv:2304.12479*, 1, 1-34.
- Levitt, H. M., Bamberg, M., Creswell, J. W., Frost, D. M., Josselson, R., & Suárez-Orozco, C. (2018). Journal article reporting standards for qualitative primary, qualitative meta-analytic, and mixed methods research in psychology: The APA Publications and Communications Board task force report. *American Psychologist*, 73(1), 26.
- Nasution, A. F., Ningsih, S., Silva, M. F., Suharti, L., & Harahap, J. P. (2023). Konsep dan implementasi kurikulum merdeka. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(3), 201-211.
- Nursal, M. F., Rianto, M. R., Rohaeni, H., & Saputra, F. (2023). Pengaruh electronic word of mouth (EWOM) terhadap keputusan pembelian melalui minat beli pada

- jasa transportasi online Maxim di Kota Bekasi. *Jurnal Manajemen dan Pemasaran Digital, 1(3)*, 111-118.
- Pratama, A. S., Sari, S. M., Hj, M. F., Badwi, M., & Anshori, M. I. (2023). Pengaruh Artificial Intelligence, Big data dan otomatisasi terhadap kinerja SDM di Era digital. *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen, 2(4)*, 108-123.
- Rahmawati, N. K., Muslinawati, R., & Susilowati, D. (2023). Analisis Pengaruh Iklan Aplikasi Bibit Reksadana dan Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Investasi Bagi Masyarakat Kota Bojonegoro. *EKONOMIKAWAN: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan, 23(1)*, 118-128.
- Sari, R. K., Kusuma, N., Sampe, F., Putra, S., Fathonah, S., Ridzal, D. A., ... & Togatorop, M. (2023). *Metodologi penelitian pendidikan*. Sada Kurnia Pustaka.
- Solehudin, E., Huda, M., Ahyani, H., Ahmad, M. Y., Abd Khafidz, H., Rahman, E. T., & Hidayat, M. S. (2024, June). Transformation of Shariah Economic Justice: Ethical and Utility Perspectives in the Framework of Maqashid Shariah. In *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum Dan Sosial Kemasyarakatan* (Vol. 24, No. 1, pp. 101-115).
- Sudipa, I. G. I., Rahman, R., Fauzi, M., Pongpalilu, F., Setiawan, Z., Huda, M., ... & Sahusilawane, W. (2023). *Penerapan Sistem Informasi di Berbagai Bidang*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Suharto, S., & Yuliansyah, Y. (2023). The influence of customer relationship management and customer experience on customer satisfaction. *Integrated Journal of Business and Economics, 7(1)*, 389.
- Wahidin, M., Achadi, A., Besral, B., Kosen, S., Nadjib, M., Nurwahyuni, A., ... & Kusuma, D. (2024). Projection of diabetes morbidity and mortality till 2045 in Indonesia based on risk factors and NCD prevention and control programs. *Scientific reports, 14(1)*, 5424.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (Vol. 6). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Yusuf, M., Sutrisno, S., Putri, P. A. N., Asir, M., & Cakranegara, P. A. (2024). Prospek Penggunaan E-Commerce Terhadap Profitabilitas Dan Kemudahan Pelayanan Konsumen: Literature Review. *Jurnal Darma Agung, 30(3)*, 786-801.